

Studi Penangkapan Ayam Hutan Merah di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan

Study of Capturing Red Jungle Fowl in Lubuklinggau, Sumatera Selatan

A. Wahyudi, J. Setianto dan H. Prakoso

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
Jl. W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371. Tel./Fax. +62-736-21290
Koresponden e-mail: johansetianto@unib.ac.id

ABSTRACT

The Red jungle fowl is the ancestor of the domesticated chicken. Red jungle fowl is kept as a pleasure or to obtain new offspring by cross breeding with local chicken. The red jungle fowl capturing activities by the community continues to increase. Uncontrolled capturing can lead to the extinction of the Red jungle fowl. This study aims to gather information about capturing techniques used by the local communities in the city of Lubuklinggau. Respondents selection was conducted by using a snowball sampling method. The data were obtained from the breeders selected as respondents by using a combination of in-depth interviews, questionnaires and a direct observation. The results showed that 47.82% respondents used decoys with racit, 32.61% used decoys with a combination of racit and net, and 19.57% used decoys with a combination of racit and trap. The average number of red jungle fowls captured using a decoy and racit was 1.40 individual per poacher and 1.18 per poacher using a decoy, racit and net, and 1.44 per poacher using a decoy, racit and trap. The location of capturing red junglefowls conducted by communities in plantations, forests and blending zone. Tools for bringing the red jungle fowl in the form of bags and sangkek. The result of the red jungle fowl catches were quarantined 39.13% and not quarantined 60.87%. Only 39.13% of respondents who kept the red jungle fowl of catches. Most of the respondents (60.87%) did not raise red jungle fowl from their catch but were sold, cut off or given to others.

Key words: Red jungle fowl, catching, handling.

ABSTRAK

Ayam hutan merah merupakan nenek moyang ayam domestikasi. Ayam hutan merah dipelihara sebagai kesenangan ataupun dijadikan bibit untuk menghasilkan ayam persilangan. Penangkapan ayam hutan merah oleh masyarakat terus meningkat. Penangkapan ayam hutan merah yang tidak terkendali dapat menyebabkan kepunahan. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi metode penangkapan ayam hutan merah di Kota Lubuklinggau. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pemikat yang dipilih sebagai responden dengan menggunakan kombinasi dari wawancara mendalam dan daftar pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan cara penangkapan dan alat yang digunakan adalah menggunakan ayam pikat dan racit 47,82 %, ayam pikat, racit dan jarring 32,61 %, ayam pikat, racit dan jerat 19,57 %. Hasil tangkapan dengan menggunakan ayam pikat dan racit 1,40 ekor/memikat/orang, menggunakan ayam pikat, racit dan jaring 1,18 ekor/memikat/orang dan menggunakan ayam pikat, racit dan jerat 1,44 ekor/memikat/orang. Penangkapan ayam hutan merah dilakukan oleh masyarakat dilokasi perkebunan, hutan dan *blending zone*. Alat pembawa ayam berupa tas dan sangkek. Hasil tangkapan dikarantina 39,13 % dan tidak dikarantina 60,87 %. Responden yang memelihara hasil tangkapannya hanya 39,13 %. Sebagian besar (60,87 %) tidak memelihara hasil tangkapannya tetapi dijual, dipotong atau diberikan pada orang lain.

Kata kunci: Ayam hutan merah, penangkapan, penanganan.

PENDAHULUAN

Ayam hutan merah adalah satu diantara satwa elemen ekosistem hutan sebagai kekayaan Indonesia. Ayam hutan merah (*Gallus gallus*) merupakan nenek moyang ayam domestikasi. Sulandari dan Zein (2009) mengemukakan bahwa ayam

hutan merah merupakan nenek moyang (*ancestor*) ayam lokal yang dipelihara masyarakat pada saat ini. Lebih lanjut Zein dan Sulandari (2009) mengatakan bahwa ayam lokal Indonesia berada dalam satu *clade* dengan ayam hutan merah dan

sebaran ayam hutan merah berada di Sumatera.

Berdasarkan status konservasi yang dikeluarkan IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) *Red List* status ayam hutan merah termasuk pada katagori LC (*Least Concern*) atau beresiko rendah (Bird Life International, 2014). Saat ini diperkirakan jumlah populasinya tidak terlalu banyak, seiring dengan perkembangan waktu di masa sekarang populasi ayam hutan merah diduga terus mengalami penurunan.

Sementara itu, masyarakat telah lama memanfaatkan ayam hutan merah. Ayam hutan merah dikawin-silangkan dengan ayam lokal (Setianto, 2009^a; Setianto, 2009^b; Setianto *et al.*, 2009). Dari perkawinan silang tersebut didapatkan keturunan yang diberi nama ayam burgo. Ayam burgo saat ini banyak dipelihara masyarakat dengan berbagai tujuan tertentu (Setianto dan Warnoto, 2010; dan Setianto, 2013; Setianto *et al.*, 2015^a). Hal tersebut menjadikan ayam hutan merah menjadi aset yang vital untuk mendapatkan spesies baru (Setianto *et al.*, 2013; Setianto *et al.*, 2014; Setianto *et al.*, 2015^b; Setianto *et al.*, 2017^b; Sutriyono *et al.*, 2016; Widodo *et al.*, 2014).

Penelitian tentang domestikasi ayam hutan merah oleh masyarakat masih sangat jarang. Sebagian besar penelitian ayam hutan merah yang dilakukan lebih kepada kekerabatan ayam hutan merah sebagai nenek moyang (*ancestor*) dari ayam-ayam yang dipelihara saat ini dan karakteristik genetik (Azmi *et al.*, 2000; Dorji *et al.*, 2012; Moiseyeva *et al.*, 2003; Sulandari *et al.*, 2008). Disamping itu juga penelitian tentang populasi, tingkah laku dan habitat (Arshad and Zakaria, 2009; Subhani *et al.*, 2010). Sementara itu kajian

terhadap domestikasi ayam hutan merah yang dilakukan masyarakat belum banyak dilakukan. Dengan demikian belum banyak informasi mengenai berbagai aspek domestikasi oleh masyarakat.

Di kawasan hutan Kota Lubuklinggau masih sering dijumpai ayam hutan merah, Ayam hutan merah masih sangat liar. Namun, sebagian masyarakat melakukan aktifitas menangkap ayam hutan merah. Oleh karena itu dikhawatirkan ayam hutan merah makin terancam keberadaannya. Apalagi kalau masyarakat melakukan penangkapan dan perburuan secara liar.

Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem penangkapan dan penangan ayam hutan merah untuk konservasi *ex situ* di kota Lubuklinggau.

METODE DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kota Lubuklinggau, Propinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di kota Lubuklinggau merupakan salah satu habitat ayam hutan merah. Responden yang dijadikan sampel adalah peternak yang mendomestikasikan ayam hutan merah. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *Snow ball sampling* (sampel bola salju). Metode ini dilakukan karena keberadaan peternak yang mendomestikasikan ayam hutan merah belum diketahui secara jelas. Tahap pertama pemilihan responden dilakukan dengan cara mencari seorang peternak yang mendomestikasikan ayam hutan merah. Dari responden yang pertama kemudian dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi responden lainnya. Tahap berikutnya dilakukan pendataan responden peternak untuk kemudian

dilakukan koordinasi dan kesepakatan waktunya untuk dijadikan responden berikutnya. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari peternak yang dipilih sebagai sampel dengan menggunakan kombinasi dari wawancara mendalam (*depth interview*) dan mengajukan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (kuisisioner). Data sekunder dapat diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan erat dengan penelitian atau diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka.

Data yang dikumpulkan meliputi : pemeliharaan ayam pikat, cara penangkapan (memikat) dan alat yang digunakan, frekuensi memikat, hasil ayam yang didapat dan tujuan dari memikat ayam hutan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputerisasi dengan menggunakan program yang telah tersedia. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar yang dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara umum lokasi penelitian seperti dapat dilihat pada Gambar 1 berikut. Kota Lubuklinggau terletak antara $102^{\circ} 40' 00'' - 103^{\circ} 0' 00''$ Bujur Timur (BT) dan $3^{\circ} 4' 10'' - 3^{\circ} 22' 30''$ Lintang Selatan (LS), Kota Lubuklinggau berada pada ketinggian 129 meter di atas permukaan laut dan suhu udara antara $27^{\circ} \text{C} - 30^{\circ} \text{C}$ dan curah hujan antara 2000-2500 mm/tahun (BPS Kota Lubuklinggau, 2014). Luas wilayah kota Lubuklinggau 401.50 km^2 dengan kepadatan penduduk 201.308 jiwa/km.



Gambar 1. Peta kota Lubuklinggau

Sumber :

<http://pemkotlinggau.8m.net/images/peta-lubuklinggau.jpg>

Pada Gambar 1 terdapat tanda bintang merah yang menunjukkan lokasi memikat ayam hutan merah, tanda bintang merah juga menunjukkan lokasi diluar kota Lubuklinggau yang menyatakan bahwa pemikat yang tinggal di kota Lubuklinggau melakukan penangkapan ayam hutan merah di daerah perkebunan atau hutan dipinggiran kota Lubuklinggau (Kec. Muara Beliti, Kab. Musi Rawas, Kec. STL Ulu Terawas) dan di Kec. Padang Ulak Tanding (Bengkulu). Tanda segitiga hitam menunjukkan letak lokasi karantina ayam hutan merah hasil tangkapan (daerah lokasi tempat tinggal pemikat) terletak dikecamatan Lubuklinggau Barat dan Kecamatan Lubuklinggau Selatan.

Pemeliharaan Ayam Pikat

Dalam melakukan perburuan/ penangkapan ayam hutan merah selalu menggunakan keturunan ayam hutan merah yang dipelihara secara khusus. Ayam ini dikenal dengan sebutan ayam pikat. Ayam pikat dipelihara dengan berbagai variasi, yakni dikandangkan, ditenggerkan dan diikat dengan tali pancang untuk dijemur di halaman.

Gambar 2 memberikan ilustrasi pemeliharaan ayam pikat yang selama ini banyak dilakukan responden. Pakan dan minum ayam pikat diberikan pada saat ayam ditenggerkan dan dikandangkan. Pemberian pakannya bervariasi dari jagung,

padi merah (padi), biji sawit dan pakan tambahan berupa jangkrik, kroto dan ransum komersial. Obat-obatan ayam pikat diberikan pada saat ayam sakit saja seperti obat remisim, tetaklor, vitacik dan pinang muda.



Gambar 2. Pemeliharaan ayam pikat yang dilakukan oleh responden. (A) ayam pikat di kandang, (B) ayam pikat di tenggeran, (C) ayam pikat diikat dengan tali pancang.

Perlakuan dalam pemeliharaan ayam pikat di atas, tidak berbeda jauh dengan apa yang dikemukakan Setianto *et al.* (2015^b). Dikatakan oleh Setianto *et al.* (2015^b) bahwa pemeliharaan ayam pikat yang dilakukan oleh responden dengan cara dikandangkan, ditenggerkan ataupun dijemur di sinar matahari dengan cara diikat dengan tali pancang. Namun demikian secara umum ayam pikat lebih banyak dipelihara secara ditenggerkan.

Cara dan Alat Penangkapan Ayam Hutan Merah

Dari sejumlah 46 responden yang diambil sebagai sampel, ternyata 100 % responden melakukan aktifitas penangkapan ayam hutan merah di alam. Penangkapan ayam hutan merah di alam

dikenal oleh masyarakat dengan istilah memikat, sementara orang yang melakukan aktifitas memikat dikenal sebagai pemikat. Dalam melakukan penangkapan ayam hutan merah, responden menggunakan cara dan alat yang bervariasi. Untuk menangkap ayam hutan merah di alam selalu digunakan keturunan ayam hutan merah (F1, F2) sebagai ayam pikat. Ayam pikat digunakan untuk memancing ayam hutan merah keluar dari tempat persembunyiannya. Dalam aktifitas memikat, ayam pikat selalu digunakan dengan dikombinasikan dengan alat racit, jaring atau jerat ataupun dengan menggunakan peralatan lainnya. Pada tabel 1 di bawah ini dapat dilihat cara kombinasi ayam pikat dengan alat yang digunakan untuk menangkap ayam hutan merah.

Tabel 1. Persentase cara kombinasi ayam pikat dengan alat tangkap yang dipakai responden

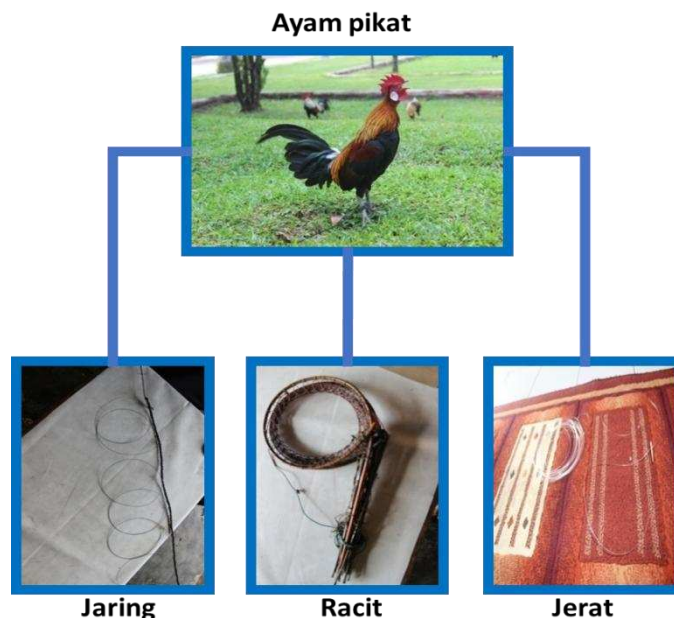
| Alat memikat | Responden (orang) | Persentase (%) |
|------------------------------|-------------------|----------------|
| Ayam pikat dan racit | 22 | 47,82 |
| Ayam pikat, racit dan jaring | 15 | 32,61 |
| Ayam pikat, racit dan jerat | 9 | 19,57 |
| Jumlah | 46 | 100 |

Pada Tabel 1 dapat dilihat dari 46 orang responden yang melakukan penangkapan ayam hutan merah di alam, sebanyak 47,82% menggunakan ayam pikat dan racit, sebanyak 32,61% menggunakan ayam pikat, racit dan jaring, dan sisanya sebanyak 19,57% menggunakan ayam pikat, racit dan jerat. Pada penelitian lain di Bengkulu Utara, Setianto *et al.* (2015^b) menemukan bahwa sebanyak 56,67% menggunakan ayam pikat dan jaring, sebanyak 26,67% menggunakan ayam ikat dan racit, sebanyak 13,33% menggunakan keduanya (ayam pikat dengan jaring dan racit) dan sisanya 3,33% menggunakan peralatan lainnya (tungkup). Sementara itu Setianto *et al.* (2016) menemukan di Kabupaten Seluma, sebagian besar responden (85,72%) menggunakan kombinasi ayam pikat dengan racit dan jaring. Hanya sebagian kecil (7,14%) responden menggunakan ayam pikat dan jaring,

disamping 7,14 % menggunakan ayam pikat dan racit.

Sementara itu Setianto *et al.* (2017^b) mengatakan bahwa di Kabupaten Bengkulu Tengah 10% menggunakan ayam pikat dan jaring, 30% menggunakan ayam pikat dan racit, sedangkan sisanya (60%) menggunakan kombinasi ayam pikat, jarring dan racit. Ini berbeda dengan penangkapan ayam hutan merah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat lain. Aiyadurai (2012) mengemukakan perburuan dilakukan dengan perangkat (perangkap bilah bambu, perangkat kanopi, perangkat batu, perangkat segi tiga), ketapel dan senapan. Hal sama dikemukakan Liang *et al.* (2013) yang mengatakan perburuan menggunakan senapan, senapan angin dan perangkat.

Ilustrasi tentang ayam pikat dan alat tangkap, Gambar 3 dapat dilihat gambar ayam pikat dan alat tangkap yang dipakai dalam penangkapan ayam hutan merah di alam.



Gambar 3. Peralatan penangkapan ayam hutan merah dengan menggunakan ayam pikat, jaring, racit, dan jerat

Cara dan penggunaan alat tangkap akan menentukan seberapa banyak hasil tangkapan ayam hutan merah di alam. Keberhasilan memperoleh hasil tangkapan

bervariasi antara satu responden dengan responden yang lain. Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil tangkapan ayam hutan merah oleh responden.

Tabel 2. Rata-rata hasil tangkapan ayam hutan merah berdasarkan alat tangkap yang dilakukan responden

| Cara dan alat memikat | Rata-rata tangkapan (ekor/memikat/ orang) | Rata- rata tangkapan (ekor/orang/bulan) |
|------------------------------|---|---|
| Ayam pikat dan racit | 22 | 47,82 |
| Ayam pikat, racit dan jaring | 15 | 32,61 |
| Ayam pikat, racit dan jerat | 9 | 19,57 |
| Jumlah | 46 | 100 |

Dari Tabel 2 dapat dilihat rata-rata hasil tangkapan responden. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data frekuensi memikat rata-rata 2 kali sebulan. Rata-rata hasil tangkapan ayam hutan merah relatif lebih banyak diperoleh responden dengan menggunakan ayam pemikat, racit dan jerat (1,44 ekor/orang/memikat) atau 2,89 (ekor/orang/bulan). Penangkapan dengan menggunakan ayam pemikat dan racit diperoleh hasil 1,40 (ekor/orang/mikat) atau 2,78 (ekor/orang/bulan). Responden yang menggunakan ayam pikat, racit dan jaring memperoleh rata-rata hasil sebanyak 1,18 (ekor/orang/memikat) atau 2,36 (ekor/orang/bulan). Perbedaan ini diduga disebabkan responden yang memakai jerat, telah membuat jerat lebih awal pada saat dilokasi memikat. Dengan demikian kemungkinan besar ayam hutan merah pada saat mendekati ayam pikat telah terperangkap oleh jerat terlebih dahulu sebelum bertarung. Setianto *et al.* (2015^a) mengatakan bahwa rata-rata hasil tangkapan relatif lebih banyak diperoleh dengan menggunakan ayam pikat dan jaring yaitu sebesar 1,44 ekor/ orang/ memikat atau 5,76 ekor/orang/bulan.

Penangkapan dengan menggunakan ayampikat dan racit diperoleh hasil 1,25

ekor/orang/mikat atau 5 ekor/orang/bulan. Ini lah yang diduga penyebab banyaknya ayam hutan merah yang terperangkap dalam jaring/jerat. Pada penggunaan racit, hanya ayam hutan merah jantan yang bertarung dengan ayam pemikat yang bisa terperangkap dalam racit. Penggunaan alat tambahan seperti jaring yang dipasang di lokasi tempat datangnya ayam hutan merah dapat menyebabkan ayam hutan lebih cepat terperangkap dijaring sebelum ayam hutan merah mendekati racit dan ayam pikat. Belum ada referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan. Namun demikian beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan dalam menangkap ayam hutan merah sangat ditentukan oleh ayam pemikat, faktor lingkungan, keahlian peternak (pemikat), sarana yang dimiliki, waktu dan lokasi memikat.

Waktu dan Lokasi Penangkapan

Pada saat memikat ayam hutan merah para memikat sangat tergantung pada waktu dan lokasi memikat untuk menentukan tingkat keberhasilan dan kepuasan saat memikat. Waktu dan lokasi responden memikat ayam hutan merah dikota Lubuklinggau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Waktu dan lokasi penangkapan ayam hutan merah yang dilakukan responden

| Uraian | Responden (orang) | Persentase (%) |
|----------------------|-------------------|----------------|
| Waktu memikat | | |
| Pagi dan sore | 46 | 100 |
| Siang dan malam | 0 | 0 |
| Lokasi memikat | | |
| Perkebunan | 35 | 76,09 |
| Hutan | 4 | 8,69 |
| <i>Blending zone</i> | 7 | 15,22 |

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa waktu dan lokasi memikat ayam hutan merah sangat menentukan keberhasilan penangkapan ayam hutan merah. Semua responden melakukan penangkapan ayam hutan merah pada pagi dan sore hari. Pada saat pagi dan sore hari ayam hutan merah di alam melakukan aktifitas mencari pakan di alam sekitar habitatnya. Sedangkan pada malam hari ayam hutan merah terbang ke cabang-cabang pohon atau di dalam semak belukar untuk tidur. Ayam hutan merah jantan sangat peka terhadap kondisi lingkungan, sehingga sangat agresif untuk mempertahankan teritorialnya dari hal-hal asing.

Oleh karena itu apabila ada ayam pemikat yang diletakkan di lokasi mereka, ayam hutan merah jantan akan segera mendatangi ayam pikat dan bertarung. Disamping waktu pagi dan sore, lokasi penangkapan ikut menentukan hasil tangkapan. Dari seluruh responden diketahui ada tiga lokasi penangkapan, yakni perkebunan, hutan dan daerah *blending zone* (peralihan antara hutan dengan lahan yang diolah masyarakat untuk pertanian dan perkebunan). Lokasi penangkapan terbanyak di daerah perkebunan (76,09%) responden, di hutan sebanyak 8,69% responden dan sisanya 15,22% responden melakukan penangkapan di *blending zone*. Setianto *et al.* (2015^b) mengemukakan bahwa lokasi

penangkapan oleh masyarakat dilakukan di daerah perkebunan dan *blending zone*.

Daerah tersebut, merupakan daerah dimana terdapat banyak ayam hutan merah. Ini tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan Subhani *et al.* (2010) bahwa habitat ayam hutan merah terdapat di hutan dan semak belukar. Arshad and Zakaria (2009) mengemukakan bahwa ayam hutan merah senang bertengger pada cabang-cabang pohon. Pada malam hari mereka naik ke cabang pohon untuk bertengger. Sementara itu Setianto *et al.* (2017^a), Sutriyono *et al.* (2016) dan Sutriyono *et al.*, (2017) mengemukakan bahwa ayam hutan merah dan keturunannya juga hidup dan berkembang biak di daerah pesisir.

Penanganan Ayam Hutan Merah Hasil Memikat

Setelah berhasil mendapatkan ayam hutan merah, hasil tangkapan ayam hutan merah dibawa dari hutan ke lokasi karantina atau kandang responden dengan menggunakan tas khusus atau dengan menggunakan sangkek. Dengan demikian ayam hutan merah hasil tangkapan terlindungi dengan baik. Selain tas khusus untuk ayam hutan merah hasil tangkapan, ada juga tas khusus untuk membawa ayam pikat. Perbedaan keduanya adalah pada tas ayam pikat hanya kaki yang keluar, sementara tas untuk ayam hutan merah kepala dan kaki keluar, sedangkan sangkek

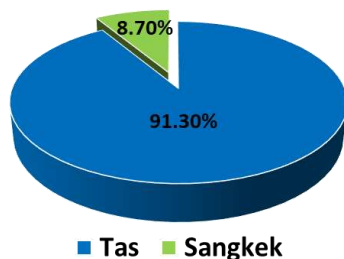
saat ini hanya digunakan untuk membawa ayam pikat. Bagaimana bentuk tas pembawa ayam pikat, ayam hutan merah

hasil tangkapan dan sangkek dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Berbagai variasi pembawa ayam : (A) tas pembawa ayam pikat, (B) tas pembawa ayam hutan merah hasil tangkapan dan (C) sangkek.

Dapat dilihat pada Gambar 4 bahwa tas ayam pemikat dan tas ayam hutan merah terbuat dari potongan celana levis panjang yang telah dimodifikasi dan diberi tali tas agar mudah di sandang pada saat membawanya kelokasi memikat. Sangkek terbuat dari anyaman bambu, rotan, setelah itu dibungkus menggunakan kain agar sangkek tertutup rapat.

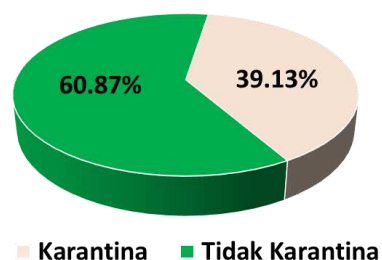


Gambar 5. Persentase alat pembawa hasil tangkapan ayam hutan merah oleh responden.

Dari Gambar 5 alat untuk membawa ayam berupa tas yang digunakan pemikat untuk ayam pikat dan hasil tangkapan ayam hutan merah sebanyak 42 pemikat (91,30%) dan yang menggunakan sangkek sebanyak 4 pemikat (8,70 %). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan tas yang dimodifikasi khusus mendominasi dipakai

untuk ayam pikat dan ayam hutan merah hasil tangkapan. Sementara itu Setianto *et al.* (2015^b) hanya menemukan tas khusus sebagai alat pembawa ayam pikat dan ayam hutan merah hasil tangkapan. Tas tersebut dibedakan atas kepala dan kaki ayam yang dikeluarkan. Pada tas ayam pemikat hanya kaki yang keluar, sementara tas untuk ayam hutan merah kepala dan kaki keluar.

Ayam hutan merah hasil tangkapan kemudian dibawa dengan alat pembawa seperti telah diuraikan di atas ke kandang karantina sederhana yang dimiliki responden. Tidak semua responden melakukan karantina ayam hutan merah hasil tangkapannya. Gambar 6 di bawah ini menunjukkan seberapa persen responden mengkarantina ayam hutan merah hasil tangkapannya.



Gambar 6. Persentase responden yang mengkarantina ayam hutan merah hasil tangkapan.

Dari Gambar 6 di atas, ternyata hanya 39,13% responden yang mengkarantina ayam hutan merah hasil tangkapannya. Mayoritas responden (60,87%) tidak mengkarantina. Ini erat

kaitannya dengan penanganan ayam hutan merah berikutnya, apakah ayam hutan merah akan dipelihara atau tidak. Pada tabel 3 di bawah ini terlihat penanganan ayam hutan merah hasil tangkapan.

Tabel 3. Penanganan ayam hutan merah hasil tangkapan yang dilakukan responden

| Penanganan ayam hutan merah | Responden (orang) | Persentase (%) | Keterangan |
|-----------------------------|-------------------|----------------|--|
| Dipelihara | 18 | 39,13 | Dikawin silang dan dijual |
| Tidak dipelihara | 28 | 60,87 | Dijual, dipotong dan diberikan kepada orang lain |
| Jumlah | 46 | 100 | |

Menarik kita perhatikan pada Tabel 3, ternyata hanya 39,13 % responden memelihara hasil tangkapannya. Sebagian besar (60,87 %) tidak memelihara hasil tangkapannya tetapi dijual, dipotong atau diberikan pada orang lain. Ini identik dengan persentase ayam hutan merah hasil tangkapan yang dikarantina. Dalam penelitian lain, Setianto *et al.* (2015^b) mengatakan bahwa hanya 26,67% responden yang memelihara hasil tangkapannya, sementara 73,33% tidak memelihara. Hasil tangkapan di jual, dipotong atau diberikan pada orang lain.

Sedikitnya responden yang memelihara ayam hutan merah tangkapannya disebabkan tidak mudah untuk memelihara ayam hutan merah yang baru ditangkap dari alam. Ayam hutan merah yang baru ditangkap dari alam sangat liar dan sangat sulit untuk dijinakkan. Brisbin and Peterson (2007) melaporkan bahwa sifat liar ayam hutan merah ini juga ditemukan pada keturunan ayam hutan merah, walaupun telah dipelihara dengan baik sejak ditetaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dapat disimpulkan bahwa penangkapan ayam hutan merah dilakukan oleh masyarakat dilokasi perkebunan dan *blending zone* dengan menggunakan alat ayam pikat dan racit; ayam pikat, racit dan jaring; ayam pikat, racit dan jerat. Penangkapan ayam hutan merah dilakukan oleh masyarakat dilokasi perkebunan, hutan dan *blending zone*. Alat pembawa ayam pikat dan ayam hutan hasil tangkapan menggunakan tas dan sangkek. Hasil tangkapan di karantina dan tidak. Hasil tangkapan yang dikarantina dipelihara untuk dikembangkan dan yang tidak dikarantina dijual, dipotong atau diberikan pada pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arshad, M. I. dan M. Zakaria. 2009. Roosting Habits of Red Jungle fowl in Orchard Area. Pak. J. Life Soc. Sci, 7(1) :86-89.
- Azmi, M., A. S. Ali and W. K. Kheng. 2000. DNA Finger printing of Red Jungle Fowl, Village Chicken and Broilers.

- Asian-Aus. J. Anim. Sci. 13(8): 1040-1043.
- Bird Life International. 2014. IUCN Red List for bird. Downloaded from <http://www.birdlife.org> on 8/03/2014.
- Brisbin, I. L., A. T. Peterson. 2007. Playing chicken with red jungle fowl: identifying phenotypic markers of genetic purity in *Gallus gallus*. Anim Conserv 10 (4): 429-435.
- Dorji, N., M. Duangjinda and Y. Phasuk. 2012. Genetic characterization of Bhutanese native chickens based on an analysis of Red Jungle fowl (*Gallus gallus gallus* and *Gallus gallus spadecius*), domestic Southeast Asian and commercial chicken lines (*Gallus gallus domesticus*). Genetics and Molecular Biology, 35(3): 603-609.
- Moiseyeva, I. G., M. N. Romanov., A. A. Nikiforov, A. A. Sevastyanova and S. K. Semyenova. 2003. Evolutionary relationships of Red Jungle Fowl and Chicken Breeds. Genet. Sel. Evol. 35 (2003): 403-423.
- Setianto, J., 2009^a. Ayam Burgo : Ayam Buras Bengkulu. PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Setianto, J., 2009^b. Increasing the egg weight of Burgo chicken offspring through cross-mating between Burgo chicken with native chicken. Proceeding The 1st International Seminar on Animal Industry "Sustainable Animal Production for Food Security and Safety. IPB Bogor. I : 262 -264.
- Setianto J. 2013. Potensi dan strategi pengembangan ayam burgo. Prosiding Seminar Nasional Peternakan: Potensi Sumber Daya Ternak Lokal untuk Membangun Kemandirian Pangan Hewani dan Kesejahteraan Masyarakat. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas. Padang. 20 November 2013. I : 15 – 20.
- Setianto, J. dan Warnoto. 2010. Performa Reproduksi dan Produksi Ayam Burgo Betina. Penerbit UNIB PRESS, Bengkulu.
- Setianto, J., Warnoto and Nurmeiliasari. 2009. The characteristic of egg production and reproduction of crossmating offspring between burgo chicken with native chicken. Proceeding International Seminar "The Role and Application of Biotechnology on Livestock Reproduction and Products" Bukittinggi, West Sumatra, I :16-23.
- Setianto J., H. Prakoso dan Sutriyono. 2013. Dinamika Populasi Ayam Burgo dan Strategi Pengembangannya di Bengkulu. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Setianto, J., H. Prakoso, Sutriyono. 2014. Kajian domestikasi ayam hutan merah berbasis masyarakat serta strategi pengembangannya di Bengkulu. Laporan Penelitian Tahun 2014. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Setianto, J., H. Prakoso, Sutriyono. 2015^a. Performa produksi dan reproduksi ayam Burgo pada peternakan rakyat

- di Kota Bengkulu. Prosiding Seminar Nasional Unggas Lokal V: "Peran Unggas Lokal dalam Menunjang Industri Perunggasan di Indonesia". Masyarakat Perunggasan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro. Semarang. 18 - 19 November 2015. I : 192 : 201.
- Setianto, J., H. Prakoso, Sutriyono. 2015^b. Domestikasi ayam hutan merah: Studi kasus penangkapan ayam hutan merah oleh masyarakat di Bengkulu Utara. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. Kerjasama Masyarakat Biodiversitas Indonesia, Universitas Indonesia dan Universitas Sebelas Maret. Depok, Bogor, 20 Desember 2014. 1 (2): 207-212.
- Setianto, J., Sutriyono, H. Prakoso, B. Zain. 2016. Identifikasi asal-usul ayam hutan merah yang dipelihara masyarakat di Kabupaten Seluma. Jurnal Sain Peternakan Indonesia (JSPI). 11 (2) : 141–152.
- Setianto, J., Sutriyono, H. Prakoso, B. Zain. 2017^a. Red jungle fowl development scenarios for poultry farmers in Bengkulu coastal communities. Proceeding International Seminar and Expo : Sustainable Utilization of Coastal Resources in Tropical Zone. University of Bengkulu. 19 – 20 October 2016. I : 407 – 413
- Setianto, J., B. Zain, Sutriyono, H. Prakoso. 2017^b. Domestication of red jungle fowl: A case study of the red jungle fowl chicks procurement by the communities in Central Bengkulu, Indonesia. Biodiversitas. 18 (1) : 183-189.
- Subhani, A., M. S. Awan, M. Anwar, U. Ali, N.I. Dar. 2010 Population Status and Distribution Pattern of Red Jungle Fowl (*Gallus gallus murghi*) in Deva Vatala National Park, Azad Jammu & Kashmir, Pakistan: A Pioneer Study . Pakistan J. Zool. 42 (6): 701 - 706.
- Sulandari, S. dan M.S.A. Zein. 2009. Analisis D-loop DNA Mitokondria untuk Memposisikan Ayam Hutan Merah dalam Domestikasi Ayam di Indonesia. Media Peternakan. 32 (1) : 31-39.
- Sulandari, S., M.S.A. Zein dan T. Sartika. 2008. Molecular Characterization of Indonesian Indigenous Chickens based on Mitochondrial DNA Displacement (D)-loop Sequences HAYATI Journal of Biosciences, 15 (4) : 145-154.
- Sutriyono, J. Setianto, H. Prakoso. 2016. Produksi dan populasi ayam hutan merah domestikasi di Kabupaten Bengkulu Utara dan skenario pengembangan populasi. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. Kerjasama Masyarakat Biodiversitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor dan Universitas Sebelas Maret. Hotel Amaris Pakuan Bogor, 17 September 2016. 2 (2) : 226–231.
- Sutriyono, J. Setianto, H. Prakoso, B. Zain. 2017. Conservation and utilization of red jungle fowl in the coastal areas of North Bengkulu. Proceeding International Seminar and Expo : Sustainable Utilization of Coastal

- Resources in Tropical Zone. University of Bengkulu. 19 – 20 October 2016. I: 370 – 376.
- Widodo, J. Setianto dan Sutriyono. 2014. Performa produksi dan reproduksi ayam burgo di lingkungan terkontrol dalam upaya mendukung pelestarian biodiversitas. *Naturalis*, 3 (1) : 90–98.
- Zein, M.S.A, S. Sulandari. 2009. Investigasi asal usul ayam Indonesia menggunakan sekuens hypervariable-1 D-loop DNA mitokondria. *Jurnal Veteriner* 10 (1):41-49.